

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

NASKAH PUBLIKASI

*Diajukan kepada Fakultas Psikologi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Psikologi*



Diajukan oleh :

ENIS RACHMAWATI ARIFAH

F 100 11 4010

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2016

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Diajukan oleh:

ENIS RACHMAWATI ARIFAH

F 100 11 4010

Telah disetujui untuk dipertahankan

didepan dewan penguji

telah disetujui oleh:

Pembimbing Skripsi



Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D

Tanggal, 20 April 2016

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Yang Diajukan Oleh:

ENIS RACHMAWATI ARIFAH

F 100 11 4010

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji

Pada tanggal 29 April 2016

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D

(.....)

Penguji Pendamping I

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

(.....)

Penguji Pendamping II

Drs Mohammad Amir, M.Si.

(.....)

Surakarta, 9 Mei 2016

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan



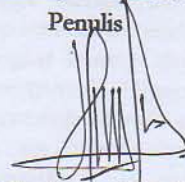
(Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D)

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya. .

Surakarta, 18 April 2016

Penulis



Enis Rachmawati Arifah

HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN INTENSI MENYONTEK

Enis Rachmawati Arifah

enis.er3@gmail.com

Pembimbing :

Taufik Kasturi, S.Psi., M.Si., Ph.D

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAKSI

Intensi mencontek adalah niat atau keinginan untuk mendapatkan jawaban pada saat tes untuk memperoleh nilai secara tidak sah dengan memanfaatkan informasi dari luar, berdasar pada sikap dan keyakinan orang tersebut maupun sikap dan keyakinan orang lain yang mempengaruhinya mengenai perilaku mencontek. Berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri akademik yang positif memiliki pencapaian akademik yang lebih baik serta membangun komunikasi terbuka dengan guru dan murid sehingga mampu menciptakan partisipasi aktif antara keduanya dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek, tingkat konsep diri, tingkat intensi menyontek dan sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi menyontek. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan subjek 184 siswa SMA N 04 Surakarta dengan cara *cluster random sampling*. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah uji korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien (r) sebesar -3,44 dengan $p=0,000 < 0,01$ yang berarti ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel konsep diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 102,81 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 65 yang berarti konsep diri pada subjek tergolong sangat tinggi. Sedangkan variabel intensi menyontek mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 79,54 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5 yang berarti konsep diri pada subjek tergolong sedang. Adapun sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek sebesar 11,8%, oleh karenanya masih ada 88,2% variabel lain yang memberi kontribusi terhadap intensi menyontek.

Kata kunci : konsep diri, intensi menyontek, siswa SMA

ABSTRACT

Intension of cheating is the intention or desire to get answers during the test to obtain the value of unlawfully using the information from the outside, based on the person's attitudes and beliefs as well as attitudes and beliefs of others that influence the behavior of cheating. Various levels ranging from elementary school through college, a person with positive academic self-concept have better academic achievement and establish open communication with teachers and students so as to create the active participation of both the teaching and learning activities. The purpose of this study was to determine the relationship between self-concept with the intention of cheating, the level of self-concept, the level of intention to cheat and effective contribution of self-concept to the intention of cheating. The hypothesis is there is a negative relationship between self-concept with the intention of cheating. This research method is quantitative with the subject 184 N 04 Surakarta high school students by means of cluster random sampling. The data in this study is the product moment correlation test. Based on the analysis of data obtained coefficient (r) of -3.44, $p = 0.000 < 0.01$, which means there is a significant negative relationship between self-concept with the intention of cheating. Based on the results of analysis variables self-concept has the empirical mean (RE) amounted to 102.81 and the mean hypothetical (RH) of 65, which means self-concept on the subject is very high. While the intention of cheating variables have the empirical mean (RE) of 79.54 and the mean hypothetical (RH) of 82.5, which means self-concept in subjects classified as moderate. The effective contribution of self-concept to the intention of cheating by 11.8%, therefore there are still 88.2% of other variables that contribute to the intention of cheating

Keywords: self-concept, intention to cheat, high school students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha dari manusia sebagai seorang pendidik untuk bertanggung jawab membimbing anak didik generasi bangsa menuju kepada kedewasaan. Sebagai usaha yang memiliki tujuan dan cita-cita tertentu, sudah sewajarnya apabila secara implisit telah mengandung masalah penilaian terhadap hasil dari usaha para manusia tersebut (Suryabrata, 2005).

Tujuan pendidikan di Indonesia ialah mewujudkan generasi bangsa Indonesia yang berkualitas dan bermutu dari aspek kepribadian, intelektual dan kesehatan (Setyani, 2007). Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-undang nomor 3 tahun 1989 bab 2 pasal 4 ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (2005), kemudian ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005 nomor 19 tahun 2005 bab 2 pasal 4, mengenai tujuan standar pendidikan nasional.

Maksud dari penilaian hasil-hasil pendidikan adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak didik saat dilakukan penilaian tersebut (Suryabrata, 2005). Hal ini memberi dampak secara pragmatis bahwa prestasi belajar dilihat dari nilai tinggi atau bagus, tidak menekankan pada proses pembelajaran terhadap pencapaian nilai tersebut. Penilaian pragmatis secara tidak langsung memberikan tekanan pada siswa untuk mencapai nilai yang tinggi. Sehingga siswa hanya berorientasi pada nilai, bukan kepada proses pencapaian nilai atau ilmunya.

Menurut Indarto dan Masrun (2004) perilaku mencontek menjadi masalah karena akan menimbulkan kekaburan dalam mengukur kemampuan para siswa sehingga guru menjadi sulit untuk menentukan penilaian secara objektif. Nilai yang diperoleh tidak dapat membedakan antara yang memperoleh nilai tinggi karena kemampuan dan penguasaan terhadap materi dengan siswa yang memperolehnya karena mencontek. Kebiasaan mencontek dapat memupuk kepribadian tidak jujur yang dapat terbawa dan diterapkan dalam situasi baru, misalnya dalam dunia kerja.

Dalam surat kabar Suara Merdeka tanggal 26 Juni 2006, Prof. Wibowo (2006) salah satu anggota Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan keprihatinnya karena sebagian siswa SMA Negeri 2 Semarang memiliki kepercayaan diri rendah sehingga menerima tawaran bocoran jawaban. Sedangkan sekolah tersebut merupakan sekolah dengan akreditasi A dan merupakan kategori sekolah rintisan Kategori Mandiri (SKM).

Kebijakan pemerintah menaikkan standart minimal nilai kelulusan pada tahun 2014 menjadi 5,5 di Ujian Nasional memicu untuk melakukan kecurangan demi menaikkan kelulusan. Menurut Irawan, Sekretaris Koalisi Pendidikan (2014), salah satu penyebab kecurangan guru serta siswa dalam Ujian Nasional adalah citra daerah dan sekolah yang dipertaruhkan dari hasil ujian. Mengutip pemberitaan harian Republika tanggal 17 Mei 2014, Irawan menjelaskan terbuktinya citra daerah dan sekolah di Garut karena Bupati daerah tersebut mengancam akan memutasi kepala sekolah yang kelulusannya kurang dari 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada penghargaan terhadap proses belajar dan kerja keras guru.

Menurut Poedjinoegroho (Kompas, 2005) permasalahan pokok dunia pendidikan Indonesia adalah perilaku menyontek. Sebagian berpendapat bahwa siswa yang terbiasa mencontek di sekolah berpotensi menjadi koruptor atau penipuulung (Alhadza, 2004).

Perilaku menyontek mampu dilakukan dalam bentuk-bentuk seperti: menulis contekan dimeja atau telapak tangan, menulis di sobekan kertas yang disembunyikan di lipatan baju, dan melihat buku pedoman atau buku catatan sewaktu ujian (Mulyana, 2002).

Menurut Indarto dan Masrun (2004) menyontek dapat didefinisikan sebagai perbuatan curang, tidak jujur, dan ilegal dalam menjawab ketika tes. Seiring perkembangan teknologi, penyalahgunaan telepon genggam sebagai menyontek, yaitu dengan menyimpan data contekan di memori telepon genggam atau saling berkirim jawaban melalui SMS (*short message service*) (Muljadi, 2006).

Konsep gagal dan berhasil menjadi sandaran dalam setiap pelaksanaan tugas, serta dalam menyikapi atau berpandangan kemampuan yang dimiliki. Sehingga siswa yang berhasil mencapai prestasi akademis tinggi akan merasa berkompeten dan berarti. Sebaliknya, siswa yang gagal meraih

akademis tinggi akan merasa tidak berkompoten dan tidak berarti, maka bahwa pencapaian akademis digunakan sebagai hal penting agar mampu meningkatkan harga diri. Sedangkan prestasi tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, namun terdapat variabel non kognitif seperti kepribadian dan konsep diri sebagai seperangkat sikap yang dinamis dan memotivasi seseorang (Burns, 2003).

Pada tahun 2014 juga terjadi kecurangan pada siswa SMA Negeri 4 Surakarta siswa peserta UN dicoret namanya oleh pengawas karena diketahui mencontek. Siswa diketahui berusaha melihat jawaban milik temannya, setelah mendapat teguran oleh pengawas, siswa tersebut tidak jera. Kemudian siswa tersebut diketahui menerima jawaban melalui SMS. Namun, kasus tersebut tidak sampai dilaporkan ke Dinas Pendidikan dan tidak menjadi perhatian publik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SMA Negeri 4 Surakarta, siswa yang diketahui mencontek tidak mendapatkan hukuman apapun. Hanya teguran atau mengganti lembar jawaban yang baru atau kosong, atau sanksi yang paling memberatkan adalah dengan mengurangi nilai siswa tersebut.

Faktor-faktor yang membuat siswa menyontek disebut intensi. Intensi dalam kamus psikologi (Chaplin, 2010), secara harfiah diartikan sebagai maksud, pamrih atau tujuan. Sedangkan secara definitif adalah suatu perjuangan guna mendapatkan satu tujuan. Ajzen (2005) menjelaskan bahwa intensi adalah sebagai berikut:

we have defined intention as a persons's location on a subjective probability dimension involving a relation between himself and some action. A behavioral intension, therefore, refers to a person's subjective probability that the will perform some behavior

Dalam penjelasan tersebut intensi dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu menampilkan dan seberapa kuat usaha yang direncanakan dan dilakukan individu untuk menampilkan tingkah laku ini. Dari definisi tersebut dijelaskan bahwa intensi mencakup hal-hal yang memotivasi yang akan mempengaruhi tingkah laku. Disini intensi merupakan prediktor yang baik dalam menunjukkan berbagai macam perilaku.

Soemanto (2006) menyatakan bahwa konsep diri adalah hal penting dalam membentuk tingkah laku, termasuk tingkah laku menyontek. Pendidik menyadari akan dampak konsep diri terhadap tingkah laku anak dalam kelas dan terhadap prestasinya. Konsep diri dan prestasi akademis saling berkaitan. Konsep diri yang positif akan meningkatkan kepercayaan diri seseorang sehingga memotivasi untuk menjadi lebih baik (Burns, 2003).

Konsep diri mempunyai pengaruh cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu seseorang akan bertingkah laku sesuai konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2012). Pernyataan tersebut didukung oleh (Burns, 2003) bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertingkah laku di masyarakat.

Menurut Susana (2006) seseorang yang memiliki konsep diri positif, akan membentuk penghargaan terhadap diri sendiri. Penghargaan terhadap diri itulah dari evaluasi terhadap diri yang menunjukkan kualitas seseorang yakin akan kemampuan dan keberhasilan dirinya. Seorang siswa berkonsep diri positif akan berjuang dan berusaha. Sebaliknya, siswa yang berkonsep diri negatif akan mengevaluasi negatif terhadap dirinya dengan pandangan bahwa tidak berkompoten atau bahkan bodoh, sehingga hal tersebut mempengaruhi cara belajar, mengerjakan tugas, dan mengerjakan ujian. Untuk mengatasinya, siswa akan memilih tidak menggunakan kemampuannya, dan mengandalkan orang lain. Menyontek sebagai jalan pintas yang dipilih siswa karena tanpa membutuhkan usaha keras dalam mencapai tujuan. Sedangkan, tidak ada keinginan berkerja keras akan menyulitkan individu dalam mengembangkan diri (Pudjijogjanti dalam Nadhirah, 2011).

Uraian di atas menunjukkan bahwa konsep diri berperan penting dalam pembentukan tingkah laku menyontek. Hubungan antara konsep diri dengan intensi terhadap perilaku menyontek begitu terikat satu sama lain. Walaupun dalam kenyataannya perilaku menyontek masih banyak dilakukan dalam dunia pendidikan Indonesia karena masyarakat berpendapat bahwa prestasi terciptanya dari

pencapaian nilai yang tinggi, sehingga membuat siswa terpaksa agar memperoleh nilai tinggi dengan cara apapun (Indarto dan Masrun, 2004).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek, tingkat konsep diri, tingkat intensi menyontek dan sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek. Hipotesis yang diajukan adalah ada hubungan negatif antara konsep diri dengan intensi menyontek.

METODE PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tergantungan (intensi menyontek) dan variabel bebas (konsep diri). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA N 04 Surakarta yang berjumlah 184 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*.

Skala intensi menyontek yang disusun peneliti berdasarkan aspek-aspek dari Klausmeier (Setyani, 2007) yaitu menggunakan catatan jawaban sewaktu ujian/tes, mencontoh jawaban siswa lain, memberikan jawaban yang telah selesai kepada teman, dan mengelak dari aturan-aturan. Bentuk perilaku menyontek tersebut kemudian dikombinasikan dengan aspek intensi dari Fishbein dan Ajzen (Setyani, 2007) yang meliputi perilaku (*behavior*), sasaran (*target*), situasi (*situation*) dan waktu (*time*). Perpaduan antara aspek intensi dan bentuk perilaku menyontek dimaksudkan untuk mendefinisikan variabel intensi menyontek menjadi satu konstruk yang utuh.

Skala konsep diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek dari Berzonsky (Cahyaningrum, 2002), yaitu aspek fisik, aspek psikis, aspek moral, dan aspek sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis korelasi *product moment*, maka diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar $-0,344$; $p= 0,000$ ($p < 0,01$). Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yaitu Uni Setyani (2007) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA N 2 Semarang mendapatkan hasil bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara konsep dengan menyontek. Setyani melibatkan subjek sejumlah 245 siswa, dengan metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan skala intensi menyontek dan skala konsep diri. Didapatkan hasil nilai koefisien sebesar 0,215 yang berarti konsep diri mempengaruhi intensi menyontek sebesar 21,5%.

Menurut Brooks (Rakhmat, 2012) menjelaskan konsep diri sebagai pandangan dan perasaan mengenai diri sendiri. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bersifat psikis, sosial, dan fisik. Konsep diri dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif. Konsep diri menurut Calhoun dan Accocella (2004) adalah pandangan mengenai diri sendiri. Pandangan mengenai diri sendiri tersebut merupakan suatu proses mental yang memiliki tiga dimensi, yaitu pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan individu mengenai diri dan gambarannya berarti bahwa dalam aspek kognitif individu yang bersangkutan terdapat informasi mengenai keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin pekerjaan, suku bangsa. Dimensi yang kedua adalah harapan individu di masa mendatang. Dimensi ini juga disebut dengan diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong individu untuk menuju ke masa depan. Dimensi yang terakhir, penilaian terhadap diri sendiri, merupakan perbandingan antara pengharapan diri dengan standar diri yang akan menghasilkan harga diri.

Menurut Pudjijoganti (Nadhirah, 2011) konsep diri akan mempengaruhi bentuk pendekatan yang dilakukan remaja dalam memahami dan melaksanakan suatu tugas di sekolah. Pandangan remaja terhadap kualitas kemampuannya akan mempengaruhi motivasinya dalam melakukan tugas. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Marsh, Hau & Kong (2002) menunjukkan

bahwa konsep diri dan pencapaian akademik siswa adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan pula bahwa dalam berbagai tingkatan mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seseorang dengan konsep diri akademik yang positif memiliki pencapaian akademik yang lebih baik.

Hal ini sesuai teori tersebut, ketika intensi menyontek pada siswa tinggi maka keyakinan terhadap dirinya sendiri akan muncul untuk melakukan mencontek dalam menghadapi tugas disekolah dan ujian. Sedangkan konsep diri pada siswa yang tinggi, maka siswa tidak memiliki keinginan melakukan mencontek.

Sumbangan efektif variabel konsep diri terhadap intensi menyontek sebesar 11,8% dapat dilihat dari $r^2 = 0,118$ Hasil tersebut menunjukkan terdapat 88,2 % variabel lain yang mempengaruhi intensi menyontek diantaranya, malas belajar, ketakutan mengalami kegagalan dalam meraih prestasi, tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai baik.

Pada intensi menyontek secara keseluruhan berada pada kategori sedang. Sebanyak 78 subjek dari 184 subjek berada pada kategori sedang. Sedangkan sebanyak 22 subjek pada kategori sangat rendah, 71 subjek berada pada kategori rendah, 11 subjek berada pada kategori tinggi dan sebanyak 2 subjek berada pada kategori sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan secara keseluruhan siswa cenderung tidak memiliki keinginan untuk menyontek dalam menghadapi tugas-tugas sekolah dan ujian sekolah.

Pada konsep diri secara keseluruhan berada pada kategori sangat tinggi. Sebanyak 18 subjek dari 184 subjek berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan 43 subjek pada kategori sedang, dan sebanyak 123 subjek berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan beberapa siswa memiliki konsep diri yang cukup baik dengan karakteristik dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri. Namun disisi lain, siswa tersebut juga memiliki perilaku kurang percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki, kurang siap dan cenderung menghindari tantangan atau permasalahan.

Semakin rendah konsep diri seseorang maka akan semakin tinggi intensi menyontek. Hal tersebut karena konsep diri yang rendah akan memunculkan intensi menyontek secara tinggi. Sebaliknya, semakin tinggi konsep diri seseorang maka akan rendah timbul intensi menyontek.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan anatara konsep diri dengan intensi menyontek, artinya semakin tinggi konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek atau semakin rendah konsep diri maka semakin tinggi intensi menyontek.
2. Tingkat konsep diri subjek penelitian termasuk kategori sangat tinggi.
3. Tingkat intensi menyontek subjek penelitian termasuk sedang.
4. Sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek adalah 11,8% artinya masih ada 88,2% dari faktor lain yang mempengaruhi intensi menyontek diantaranya sikap terhadap perilaku, norma subjektif terhadap perilaku, dan persepsi terhadap kontrol terhadap tingkah laku.

SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian, penulis menyampaikan rekomendasi saran yang diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi kepala sekolah dan staf pengajar

Hasil penelitian diketahui bahwa intensi menyontek dapat dipengaruhi oleh konsep diri. Oleh karena itu pihak sekolah perlu memperkuat konsep diri yang positif pada setiap siswa dengan menciptakan iklim yang kondusif, nyaman dan mendukung proses perkembangan kognitif, afektif serta psikomotor. Secara praktis dapat dilakukan dengan memperketat pengawasan ketika ujian, memberikan sanksi yang tegas bagi siswa yang menyontek, memberikan pelajaran tambahan (les) pada pelajaran yang sulit, serta melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan yang

posistif seperti Pramuka, OSIS, Karya Ilmiah Remaja, Palang Merah Remaja, Keolahragaan, seni dan budaya, serta keagamaan.

2. Bagi siswa
 - a. Disarankan meningkatkan konsep diri, dengan memperhatikan aspek-aspek fisik, sosial, moral dan psikis misalnya memperbaiki penampilan yang menarik cenderung mendapatkan sikap social yang menyenangkan dan penerimaan social dari lingkungan sekitar yang akan menimbulkan konsep yang positif bagi individu, mengoptimalkan kemampuan – kemampuan yang dimiliki untuk mencapai prestasi yang diinginkan, misalnya mengembangkan hobi dan bakat dalam bidang tertentu.
 - b. Siswa harus menghindari perilaku menyontek dengan mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum ujian, misalnya mengurangi waktu bermain serta menambah jam belajar, mengikuti kursus atau les tambahan, dengan demikian siswa mampu menguasai materi pelajaran dengan baik dan secara tidak langsung akan mengurangi intensi menyontek.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dalam dalam bidang psikologi yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama diharapkan memperluas populasi dan memperbanyak sampel, agar ruang lingkup dan generalisasi penelitian menjadi lebih luas serta menambah variabel atau faktor – faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2005). *Attitude, Personality, and Behavior*. England: Open University Press.
- Alhadza A. (2004). Masalah Menyontek (Cheating) di Dunia Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8, No. 38. Jakarta: BAPPENAS.
- Burns, R.B., (2003). *Konsep Diri (Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku)*. Alibahasa: Eddy. Jakarta :Arcan.
- Calhoun, J. F. & Acocella, J. R. (2004). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Edisi Ketiga*. Alih bahasa: Ny. RS Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J.P. (2010). *Kamus Lengkap Psikologi (Terjemahan Kartini Kartono)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, (2005), *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. http://www.unissula.ac.id/v1/download/Peraturan/PP_19_2005_STANDAR_NAS_PE_NDDKN.PDF
- Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2006). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. http://www.dikti.org/uu_no2_1989.htm.
- Diusut Kebocoran Jawaban UN SMAN 2 (2006, 26 Juli)*. <http://www.suamerdeka.com>.Suryabrata, S. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indarto, Y., dan Masrun. (2004). *Hubungan Antara Orientasi Penguasaan dan Orientasi Performansi dengan Intensi Menyontek. Sosiosains*, 17.
- Marsh, H.W., Hau, K., & Kong, C. (2002). Multilevel causal ordering of academic self-concept and achievement : Influence of language of instruction (English compared with Chinese) for Hong Kong students. *American Educational Research Journal*, 39, 727-786.

- Muljadi, L. (2006). *Nyontek: ala Gaptek Tatek*. http://www.ranesi.nl/tema/kamera_nyontek060203.
- Mulyana. (2002). *Nyontek: Budaya...* [www.magazineswara1nyontek1/artikel2/laporansurvey\(19-12-2002\)](http://www.magazineswara1nyontek1/artikel2/laporansurvey(19-12-2002))
- Nadhirah, Y.F. (2011). Hubungan antara Self-Efficacy, Konsep Diri, dan Konformitas Terhadap Kelompok Sebaya dengan Perilaku Menyontek: Penelitian Pada Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "SMH" Banten. *Thesis*. (tidak diterbitkan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pudjijognoegroho, B. (2005). *Biasa Mencontek Melahirkan Koruptor*. Kompas, hal, 49.
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setyani, U, (2007), Hubungan Konsep Diri dengan Intensi Menyontek Siswa SMA Negeri 2 Semarang. *Skrripsi*, Universitas Diponegoro Semarang..
- Soemanto, W, (2006), *Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Susana, T. (2006). *Konsep Diri: Apakah Itu?. Konsep Diri Positif, Menentukan Prestasi Anak*. Hal 17-23. Yogyakarta: Kanisius.